

Program Pemberdayaan IPAKARUMI Terhadap Keluarga dan Mantan Pekerja Migran di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Aprian Fikri, Muslihudin, Soetji Lestari

Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

Email: Aprianfikri367@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Gumelar menempati posisi pertama dalam pengiriman pekerja migran Indonesia di Kabupaten Banyumas. Hal ini menjadikan kecamatan sebagai lumbung pekerja migran. Kecamatan Gumelar sebagai kantong pekerja migran banyak mengalami permasalahan mulai dari pemberangkatan, pra penempatan, di negara tujuan, sampai purna menjadi pekerja migran Indonesia. Dari beberapa permasalahan di atas, menyebabkan adanya paguyuban ikatan perempuan keluarga dan mantan pekerja migran Indonesia (IPAKARUMI) yang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan kepada keluarga dan mantan pekerja migran. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat peran yang dilakukan oleh IPAKARUMI terhadap pemberdayaan keluarga dan mantan pekerja migran di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran yang dilakukan IPAKARUMI yaitu dalam bentuk menumbuhkembangkan keterampilan usaha keripik cantir, pembekalan keterampilan pembuatan tas rajut, bimbingan belajar gratis bagi anak pekerja migran, dan pemanfaatan limbah plastik sebagai kerajinan tangan. Hal ini sejalan dengan definisi peran sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial, atau perilaku yang khas.

Kata Kunci: Peran Paguyuban IPAKARUMI, Pemberdayaan keluarga dan mantan PMI, Bentuk pemberdayaan.

ABSTRACT

Gumelar District occupies the first position in sending Indonesian migrant workers to Banyumas Regency. This makes the sub-district a granary for migrant workers. Gumelar sub-district as an enclave for migrant workers has experienced many problems starting from departure, pre-placement, in the destination country, until after becoming Indonesian migrant workers. From some of the problems above, this has led to the existence of the association of women's families and former Indonesian migrant workers (IPAKARUMI) which aims to empower families and former migrant workers. Therefore, this study was conducted with the aim of looking at the role played by IPAKARUMI in empowering families and former migrant workers in Gumelar District, Banyumas Regency. The results of this study indicate that IPAKARUMI's role is in the form of developing cantir chips business skills, providing skills in making knitting bags, free tutoring for children of migrant workers, and the use of plastic waste as handicrafts. This is in line with the definition of role as a social position, behavior related to social position, or distinctive behavior.

Keywords : *The role of the IPAKARUMI Association, Empowerment of families and former PMI, Forms of empowerment.*

1. Pendahuluan

Kondisi saat ini yang masih sangat memprihatinkan atas kehidupan sosial masyarakat Indonesia dapat dilihat dari tingginya angka pengangguran. Pusat data informasi (Pusdatin) kementerian tenaga kerja RI mencatat ada 9.767.754 angka pengangguran terbuka (Sakernas, 2020). Dari data tersebut, memberikan gambaran nyata bahwa jumlah pencari kerja di Indonesia masih sangat tinggi dan belum diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang luas. Faktor kerja yang sempit dan kebutuhan ekonomi yang semakin besar menyebabkan minat sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan migrasi dan memilih bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran Indonesia.

Selama rentang waktu 2019-2021, pengiriman pekerja migran Indonesia ke seluruh negara penempatan, didominasi oleh kaum perempuan, dan mayoritas mereka bekerja di

sektor informal, seperti asisten rumah tangga, babby sister, dan perawat lanjut usia. Badan nasional penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2021 mencatat bahwa pekerja migran perempuan berjumlah 64.855 orang lebih dominan dibandingkan laki-laki yang hanya berjumlah 8.769 (BNP2TKI, 2021). Dari data tersebut, semakin menguatkan bahwa pekerja migran Indonesia, khususnya perempuan berkontribusi besar terhadap laju ekonomi negara.

Perempuan yang awalnya tersingkir dari pekerjaan dalam bidang pertanian dan perkebunan, dan kemudian digantikan dengan tenaga teknologi modern pada era Presiden Soeharto dan dikenal sebagai peristiwa revolusi hijau, harus mencari sumber penghasilan yang lain yaitu menjadi pekerja migran Indonesia.

Sering kali, setelah mereka purna sebagai pekerja migran perempuan, mereka tidak dianggap sebagai pahlawan yang telah menjadi penyelamat bagi perekonomian keluarga dan menghasilkan devisa bagi negara, namun tetap dilabeli sebagai mantan “babu” yang tidak memiliki keterampilan dan keistimewaan apapun. Padahal mereka sebenarnya menyimpan potensi yang besar jika bisa diberdayakan, selain mendapatkan keuntungan secara ekonomi ketika bekerja di luar negeri, mereka juga mendapatkan kemampuan yang bisa dikembangkan di kampung halaman. Tidak sedikit yang terjadi, pekerja migran yang sudah kembali dari negara penempatan, lebih memilih untuk bekerja kembali sebagai pekerja migran di negara yang berbeda.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk sebanyak 1,78 juta jiwa dan menempati urutan ke-22 dalam pengiriman pekerja migran Indonesia berdasarkan rangking kabupaten/kota se-Indonesia, dan menempati urutan ke-5 dalam pengiriman pekerja migran Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. dengan demikian, terlihat bahwa keinginan masyarakat Banyumas untuk bekerja di luar negeri masih sangat tinggi tercatat sampai tahun 2021 mengirimkan 6.354 pekerja migran Indonesia, dan kecamatan terbanyak dalam pengiriman pekerja migran Indonesia di Kabupaten Banyumas adalah Kecamatan Gumelar mencapai 622 orang. Kecamatan Gumelar menjadi salah satu kecamatan sebagai kantong pekerja migran Indonesia.

Dari 10 desa yang ada di Kecamatan Gumelar, ada dua desa yang terbanyak dalam hal pengiriman pekerja migran Indonesia yaitu Desa Cihonje dan Desa Gumelar, masing-masing mengirimkan 300 dan 333 orang (Zamani, 2019). Kondisi geografis Kecamatan Gumelar bisa dikatakan sebagai masyarakat pedesaan, mata pencaharian masyarakat sebagian besar sebagai petani dengan kepemilikan lahan rata-rata di bawah 1 hektare dengan pengairan tadah hujan.

Kecamatan Gumelar juga terdapat tambang emas, pada awalnya masyarakat sangat berharap dapat meningkatkan perekonomian dengan adanya tambang emas ini, namun kenyataannya belum mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, dikarenakan lemahnya pengetahuan dalam pengelolaannya, dan terbatasnya teknologi modern yang dimiliki oleh masyarakat sehingga hasil tambang emas belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakat.

Kecamatan Gumelar sebagai kantong pekerja migran Indonesia tentunya banyak mengalami permasalahan mulai dari pemberangkatan, pra penempatan, di negara tujuan, sampai purna sebagai pekerja migran Indonesia. Dari banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para pekerja migran perempuan Indonesia. Hingga saat ini, banyak sekali organisasi pekerja migran bermunculan dan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pekerja migran Indonesia, namun masih banyak menemui tantangan yang dihadapi dari tingkat rumah tangga sampai ke negara (Jaleswari,2007).

Upaya organisasi pekerja migran kebanyakan hanya berfokus pada aspek kebijakan dan kemanusiaan. Pembahasan masih terpusat pada saat sebelum pemberangkatan, tempat penampungan, negara tujuan, kekerasan seksual, masalah gender atau perdagangan manusia. Oleh karena itu keberhasilan saat ini yang bisa dilihat dan dicapai hanyalah kemampuan bernegosiasi dengan pihak manajemen perusahaan pengarah dan penerima pekerja migran.

Pekerja migran perempuan Indonesia adalah bagian dari sejarah gelap zaman perbudakan. Sejarah tersebut semakin berkembang di seluruh dunia dengan nama dan sistem yang baru, tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni kestabilan ekonomi. Sassen (1988) dalam jurnal *migrant female domestic workers: debating the economic social and political impacts in Singapore* mengungkapkan bahwa pengiriman tenaga kerja adalah bagian dari aktivitas ekonomi global dimana arus kapital telah membentuk suatu kondisi baru bagi mobilitas tenaga kerja. Arus globalisasi yang kian kencang terus mengiringi tenaga kerja untuk mendapatkan sejumlah materi yang dapat dipergunakan untuk bertahan hidup tanpa memikirkan lebih jauh ancaman kekerasan yang terus mengintai mereka sebagai pekerja migran Indonesia.

Dalam realita kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok selalu terkait satu dengan yang lain ketika terjadi interaksi sosial. Karena itu peran individu sangat mempengaruhi komunitas dimana seseorang berada. Peran dapat didefinisikan sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial atau perilaku yang khas. Istilah peran telah ada dalam bahasa Eropa selama berabad-abad dan digunakan sebagai konsep sosiologis, namun istilah ini muncul pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an (Michellin J, 2007). Hal ini

menjadi menonjol dalam wacana sosiologis melalui karya Mead, Moreno dan Linton. Dua konsep Mead yaitu pikiran dan diri, dimana pikiran muncul melalui komunikasi dengan orang lain.

Individu umumnya memiliki dan mengelola banyak peran. Peran menentukan apa yang harus dikejar tujuan, tugas apa yang harus diselesaikan, dan apa pertunjukan yang diperlukan skenario atau situasi tertentu. Teori peran menyatakan bahwa sebagian besar perilaku sosial sehari-hari dapat diamati melalui orang yang melaksanakan peran mereka, selayaknya aktor yang melaksanakan peran mereka di panggung.

Studi terdahulu terkait penelitian ini dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Tyas Retno Wulan (2010), Paulus Rudolf Yuniarto (2015), Meutia Kurnia Dewi (2018), dan Mentari Nurul Fatimah (2020). Literatur review tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang peneliti lakukan guna memposisikan penelitian peneliti serta menunjukkan orisinalitas penelitian yang peneliti laksanakan.

Lebih dari itu, penelitian ini hendak melihat sisi yang berbeda terkait adanya paguyuban pekerja migran bernama IPAKARUMI (Ikatan Perempuan Keluarga Pekerja Migran Indonesia) yang dibentuk pada tahun 2018 yang digagas oleh mantan petugas desmigratif yang berdasarkan keresahan pribadi dan sebagai bentuk inisiatif karena abainya pemerintah dalam melakukan pemberdayaan menjadi masyarakat yang lebih produktif, IPAKARUMI diharapkan bisa menjadi tempat bagi masyarakat khususnya keluarga dan mantan pekerja migran agar bisa menjadi lebih produktif dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bisa menambah penghasilan bagi seluruh anggota. Terfokus pada masalah pemberdayaan keluarga dan mantan pekerja migran. Karena sampai saat ini, posisi keluarga dan mantan pekerja migran yang masih dianggap sebagai kaum tertindas, dan selalu terjebak dalam keadaan kekuatan hegemoni kapital.

Dari uraian latar belakang tersebut, salah satu hal yang menarik untuk dilihat adalah bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh IPAKARUMI dalam melakukan pemberdayaan terhadap keluarga dan mantan pekerja migran di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk pemberdayaan yang dilakukan paguyuban IPAKARUMI terhadap keluarga dan mantan pekerja migran di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa, kegiatan, dan pelaku peristiwa. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Lokasi tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan sebagai sebuah wilayah yang menjadi kantong pekerja migran Indonesia di Kabupaten Banyumas dengan didominasi oleh para perempuan yang merupakan pelaku migrasi Internasional.

Sasaran dalam penelitian ini yaitu pengurus IPAKARUMI, mantan pekerja migran dan keluarga. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif (Miles dan Huberman, 2006). Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. . Triangulasi data adalah salah satu dari beberapa teknik untuk menguji keabsahan data dalam sebuah penelitian yang menurut Creswell (2013) dilakukan dengan cara menggabungkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi secara koheren.

3. Hasil dan Pembahasan

Membahas masalah migrasi internasional di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas tentunya sangat menarik untuk membahas pemicu utama banyaknya jumlah warga Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas yang menjadi pekerja migran Indonesia ke luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh (Sihaloho, 2016) tentang perubahan struktur agraria, kemiskinan, dan gerak penduduk. Penelitian membahas masalah utama secara mendalam penyebab masyarakat melakukan migrasi internasional dikarenakan tergerusnya lahan pertanian yang ada di pedesaan dan adanya monopoli hasil pertanian yang dilakukan oleh rezim Orde Baru.

Kabupaten Banyumas dikenal sebagai sentra penghasil cengkeh nasional yang tersebar di beberapa kecamatan seperti, Kecamatan Lumbir, Kedungbanteng, Somagede, Tambak, dan Gumelar. Setiap warga desa hampir seluruhnya menanam cengkeh, sehingga kemakmuran ekonomi bisa merata (Fikri,2017). Anjloknya harga cengkeh ketika pemerintah Orde Baru mendirikan badan penyangga dan pemasaran cengkeh (BPPC) tahun 1990-an, menjadi titik awal sejarah kelam banyaknya warga desa di Kabupaten Banyumas khususnya Kecamatan

Gumelar memilih bermigrasi ke luar negeri sebagai pekerja migran Indonesia, harga cengkeh yang dahulunya setara nilai inflasi 200.000/kg, dipaksa jual ke KUD yang dikontrol oleh BPPC, dengan harga tertinggi maksimal 40.000/kg. Hasilnya para warga di desa merasa sangat kecewa dan membatalkan semua tanaman cengekehnya sebagai bentuk protes kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim Orde Baru.

Tahun 1990-an banyak Masyarakat Kabupaten Banyumas termasuk masyarakat Kecamatan Gumelar mulai tertarik untuk bekerja di luar negeri. Seiring dengan perkembangannya, permintaan untuk menjadi pekerja migran selalu bertambah setiap tahunnya. Negara yang paling banyak dituju yaitu negara Hong Kong dan Taiwan dan bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) tanpa bekal pendidikan yang memadai.

Negara berkembang memiliki penduduk miskin yang lebih dari separuhnya adalah perempuan. Persentase kemiskinan senantiasa berkolaborasi positif dengan persentase perempuan miskin. Hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa sebagian angka kemiskinan diisi oleh kaum perempuan (Arifartiningsih, 2016). Salah satu strategi perempuan di desa untuk menyelamatkan ekonomi keluarga dan mengurangi angka kemiskinan adalah dengan cara melakukan migrasi internasional. Sektor lapangan pekerjaan bagi perempuan pelaku migrasi internasional sebagian besar merupakan sektor informal atau pekerja rumah tangga. Pekerja migran perempuan yang melakukan migrasi internasional nantinya akan menerima gaji. Gaji yang didapat kemudian dikirimkan kepada keluarga yang ada di daerah asal, biasanya digunakan untuk banyak hal, salah satunya adalah dengan menggunakan untuk biaya pendidikan bagi anak (Hasanah, 2019).

Pekerja migran perempuan asal Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas yang kembali ke daerah asal memiliki kondisi yang beragam. Ada yang sukses dalam hal ekonomi dengan memiliki rumah mewah, kendaraan mewah, dan lain sebagainya. Namun ada juga yang hasil dari bekerja di luar negeri habis untuk konsumtif seperti, merenovasi rumah, membeli alat transportasi, alat elektronik, dan membayar hutang. Oleh karena itu mantan pekerja migran dan keluarga pekerja migran memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari lembaga tertentu, baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat agar menumbuhkan kembali keinginan untuk bangkit dan berdaya, seperti yang dilakukan oleh IPAKARUMI dalam pemberdayaan terhadap keluarga dan mantan pekerja migran Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

IPAKARUMI dibentuk berdasarkan atas inisiatif dari salah satu mantan petugas desmigratif di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar, karena kurangnya perhatian dari

pemerintah desa terhadap pemberdayaan mantan pekerja migran dan menjaga para perempuan yang sebelumnya aktif di dalam kegiatan desmigratif untuk terus aktif dalam pemberdayaan. IPAKARUMI Kecamatan Gumelar memiliki sekretariat di Desa Cihonje yang tergabung dengan rumah edukatif bentukan dari program desmigratif. Awalnya anggota IPAKARUMI ada yang tergabung di dalam program desmigratif, namun program tersebut hanya berjalan 2 tahun sesuai kontrak, dan banyak program desmigratif yang tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dan masih abainya pemerintah desa dan kecamatan dalam melakukan pelatihan terhadap mantan pekerja migran dan keluarga pekerja migran. Seperti yang disampaikan oleh DY sebagai satu mantan anggota desmigratif yang saat ini tergabung dalam organisasi IPAKARUMI:

“Dulukan kita banyak kegiatan di desa lewat program desmigratif dari kementerian, kita banyak dibantu dengan penyediaan alat packing, kelinci, kambing, lain-lain lah.” (Wawancara dilakukan 22 Oktober 2020)

Dalam organisasi IPAKARUMI memiliki anggota yang terdiri dari mantan pekerja migran yang memutuskan untuk menetap di kampung halaman dan keluarga pekerja migran, yang salah satu anggota keluarganya bekerja di luar negeri, semua anggota IPAKARUMI adalah perempuan. Berdiri pada tahun 2018 dan fokus terhadap pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Pada umumnya di masyarakat Indonesia, ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi (Ahdiah,2013). Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait konsep tertentu yang membentuk orientasi motivasi individu terhadap yang lain.

Keberadaan IPAKARUMI sangat penting bagi keluarga dan mantan pekerja migran. IPAKARUMI dibentuk dengan tujuan pemberdayaan ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan wirausaha dan bekerja secara bersama-sama membuat ekonomi kreatif yang nantinya bisa dijual dan mendapatkan penghasilan tambahan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan di bawah ini, terkait dengan bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh IPAKARUMI terhadap keluarga dan mantan pekerja migran:

1) Menumbuhkembangkan Keterampilan Usaha Keripik Cantir

Keripik Cantir merupakan salah satu camilan jenis keripik khas Kabupaten Banyumas yang terbuat dari singkong dan berbentuk bulat. Keripik Cantir merupakan salah satu jajanan

yang enak untuk dimakan karena rasanya yang gurih dan kriyuk-kriyuknya yang lezat, sehingga tidak mengherankan bila keripik cantir ini banyak diminati oleh masyarakat Banyumas, Kegiatan usaha pembuatan keripik cantir diawali dengan pelatihan dari Dinas Ketenagakerjaan melalui program desmigratif pada Tahun 2017. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 2X pertemuan, tujuan dari kegiatan ini diharapkan mantan pekerja migran mampu berwirausaha sehingga mereka mampu mandiri serta memberikan modal untuk menjalankan usaha serta bantuan alat produksi keripik cantir. Dalam pelatihan ini diikuti oleh 20 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 15 perempuan. Dari latar belakang mantan pekerja migran dan keluarga pekerja migran. Peningkatan keterampilan dalam memproduksi keripik cantir sebagai salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh IPAKARUMI terhadap keluarga dan mantan pekerja migran adalah melanjutkan program yang sebelumnya didapatkan ketika mereka tergabung dalam program desmigratif, IPAKARUMI hanya melanjutkan program produksi keripik cantir supaya terus berlanjut. Namun karena adanya wabah virus corona, produksi keripik cantir untuk sementara waktu bahkan sampai penelitian ini dilakukan masih vakum. Keripik cantir dijual dengan harga yang beragam sesuai dengan besaran kemasan mulai dari harga 5.000,00 sampai dengan 20.000,00.

2) Pembekalan Keterampilan Pembuatan Tas Rajut

Kewirausahaan sangat dibutuhkan dalam membangun perekonomian suatu bangsa. Sebuah negara yang maju memiliki wirausaha minimal 2,5% dari total penduduk (Mulyono, 2017). Untuk memacu perkembangan kewirausahaan di berbagai daerah sangat diharapkan adanya pengembangan-pengembangan baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh IPAKARUMI terhadap keluarga dan mantan pekerja migran di Kecamatan Gumelar yaitu pembekalan keterampilan pembuatan tas rajut. Program pelatihan pembuatan tas rajut yang dilakukan oleh IPAKARUMI sudah berjalan sejak tahun 2018. Dimana mantan pekerja migran dan keluarga pekerja migran belajar membuat tas rajut melalui proses pelatihan bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman dengan mendatangkan tenaga pengajar dari Baturraden. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh DY selaku pengurus IPAKARUMI dan juga pengrajin tas rajut:

“Ada dari pihak UNSOED untuk pelatihan kerajinan tangan membuat tas rajut”
(Wawancara dilakukan 22 Oktober 2020)

Menurut narasi dari DY, para mantan pekerja migran dan keluarga pekerja migran mendapatkan pelatihan dalam pembuatan tas rajut bekerja sama dengan FEB UNSOED.

Proses pelatihan pembuatan tas rajut dilaksanakan di rumah pintar dan juga sebagai sekretariat IPAKARUMI, adapun waktu pelatihan dilaksanakan 4X pertemuan selama satu bulan, dilaksanakan setiap hari minggu selama 2 jam dan diikuti oleh 15 orang yang terdiri dari keluarga dan mantan pekerja migran. Setelah pelatihan selesai diberikan, proses selanjutnya adalah proses produksi. Pada awal proses produksi tas rajut ini IPAKARUMI hadir dalam memberikan modal awal untuk mantan pekerja migran atau keluarga pekerja migran yang berminat menekuni dalam pembuatan tas rajut.

3) Bimbingan Belajar Secara Gratis Bagi Anak Pekerja Migran

Pendidikan merupakan program yang sangat penting dalam membangun karakter suatu bangsa (Setianingsih,2021). Tanpa pendidikan suatu bangsa tidak memiliki jati diri karena melalui pendidikan nilai-nilai dan identitas bangsa dapat ditanamkan. Oleh karena itu, kita dapat memahami pendidikan memiliki nilai yang sangat berharga. Kegiatan pemberdayaan pendidikan terhadap anak mantan pekerja migran ini direalisasikan berupa membuka layanan bimbingan belajar gratis bagi anak pekerja migran dalam satu minggu sekali dilaksanakan pada hari minggu mulai pukul 09.00-12.00, sebagaimana yang disampaikan oleh YL berikut ini:

“Rumah pintar itu kalau tiap hari minggu kan ada banyak anak-anak yang masih sd rata-rata mereka itu anak buruh migran, nah kita ngadain les gratis”
(Wawancara dilakukan 20 November 2020)

Seperti narasi yang disampaikan oleh YL di atas menjelaskan bahwa adanya fasilitas sekretariat IPAKARUMI selain dijadikan tempat bagi keluarga dan mantan pekerja migran juga dijadikan tempat bagi anak-anak pekerja migran yang masih duduk di bangku sekolah dasar untuk belajar bersama, menerima materi dari mantan pekerja migran atau tenaga pengajar dari anak pekerja migran, yang dikemas dengan suasana belajar yang menyenangkan, karena ditambah dengan permainan-permainan jaman dahulu yang mengandung nilai-nilai kekompakan seperti permainan gobak sodor.

Melihat uraian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu komponen penting bagi masyarakat Kecamatan Gumelar. Keluarga dan mantan pekerja migran berperan penting dalam memberikan sumbangan utama yaitu adanya bimbingan belajar gratis bagi anak pekerja migran. Tantangan bagi masyarakat yang berada di pedesaan terutama bagi mereka selaku mantan pekerja migran ada dua poin utama: pertama, terbatasnya kemampuan mereka dalam hal biaya untuk memasukkan anaknya ke bimbingan belajar. Kedua, masih sulitnya sarana pendidikan berupa bimbingan belajar bagi anak yang berada di pedesaan.

4) Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Kerajinan Tangan.

Limbah plastik merupakan masalah serius bagi pencemaran lingkungan khususnya bagi pencemaran tanah (Nasution,2018). Bahan plastik merupakan bahan organik yang tidak bisa terurai oleh bakteri. Alangkah baiknya jika limbah plastik tersebut dapat digunakan lagi dengan cara mendaur ulang dan dijadikan sebuah produk yang memberikan manfaat dan memiliki nilai jual.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh IPAKARUMI adalah program peduli lingkungan, dengan memanfaatkan sampah plastik seperti bungkus kopi, plastik sampo, dan lainnya untuk kerajinan tangan. Melalui program ini nantinya limbah plastik yang dihasilkan akan dikelola dan dimanfaatkan untuk membuat sebuah kerajinan, dengan kondisi ini diharapkan volume limbah plastik akan berkurang. Seperti yang disampaikan oleh KS berikut ini:

“Dulu si tahun 2019, kita juga da program bikin kerajian dari sampah plastik mas. Ya kayak bungkus jajanan, bungkus kopi, permen. Nah terus kita bersihkan kan kita jemur. Lanjut lagi kita bikin bunga kayak gitu, bikin hiasan-hiasan rumah. Ya senemunya ide aja si”. (Wawancara dilakukan 23 November 2020)

Menurut pernyataan KS di atas, menjelaskan bahwa program pemanfaatan limbah plastik dan dijadikan kerajinan tangan dimulai sejak tahun 2019. Sampah plastik yang didapatkan kemudian dibersihkan dengan cara dicuci dengan air bersih, dijemur, dan terakhir adalah proses pembuatan kerajinan tangan sampah plastik. Dalam pembuatan kerajinan tangan dari limbah plastik, selain bahan utamanya adalah limbah plastik, terdapat alat-alat yang dibutuhkan seperti: gunting, lem, benang, jarum, dan pernak-pernik lainnya. Program kerajinan tangan yang dijalankan oleh IPAKARUMI tidak berlangsung lama, karena adanya wabah covid-19. Selain itu, terdapat kesulitan dalam hal mendapatkan bahan pokok berupa limbah plastik, pada awalnya IPAKARUMI membuat bank sampah di rumah pintar yang juga merupakan sekretariat IPAKARUMI, mempersilahkan masyarakat yang hendak menyumbangkan limbah plastik yang mereka hasilkan. Namun hal ini hanya berjalan sesaat, akhirnya YL selaku koordinator membuat inisiatif dengan membuat buku tabungan sampah yang diberi nama “Buku Tabungan Bank Sampah IPAKARUMI”. Hal ini dilakukan dengan tujuan minimal semua anggota IPAKARUMI bersedia menabung sampah dan dijadikan hasil karya yang bisa bermanfaat.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan IPAKARUMI tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan terhadap keluarga dan mantan pekerja migran masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat dengan jumlah pengirim pekerja migran. Dari bentuk pemberdayaan yang

dilakukan, peneliti menganalisis bahwa bentuk pemberdayaan yang diberikan IPAKARUMI masih bersifat adanya *stereotype* perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hanya bekerja di ranah domestik dan bekerja hanya sebatas mencari penghasilan tambahan untuk membantu suami. Pemberdayaan yang diberikan belum sampai pada tahap meningkatkan posisi tawar bagi para mantan pekerja migran perempuan. Terlihat dari bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan yaitu produksi keripik cantir, menjahit tas rajut, dan memproduksi sampah plastik menjadi bunga plastik untuk hiasan. Kegiatan-kegiatan ini masih sangat identik dengan peran perempuan yang dilabeli hanya sebatas peran domestik semata. Bentuk pemberdayaan yang diberikan kepada keluarga dan anak pekerja migran sangat baik dilakukan sebagai bentuk nyata kepedulian IPAKARUMI terhadap permasalahan pekerja migran.

4. Kesimpulan

Tidak semua pekerja migran setelah bekerja di luar negeri mengalami kesuksesan, bahkan ketika mereka memutuskan untuk pulang ke daerah asal, uang yang dihasilkan biasanya habis untuk tujuan konsumtif semata. Setelah menetap di daerah asal para mantan PMI mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilan dikarenakan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki dan bisa dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan, hal ini juga terjadi karena kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap mantan PMI, belum adanya peraturan pemerintah yang mengatur tentang pemberdayaan kepada mantan PMI.

IPAKARUMI fokus terhadap pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia. Program pemberdayaan dalam bidang ekonomi yang dijalankan yaitu pembuatan keripik cantir, kerajinan tangan dari limbah plastik, dan produksi tas rajut. Pemberdayaan dalam hal sumber daya manusia yaitu melaksanakan pendidikan gratis bagi anak pekerja migran. Kegiatan IPAKARUMI yang positif ini sudah seharusnya mendapatkan dukungan yang lebih, mulai dari pemerintah tingkat lokal sampai ke tingkat pusat. Dukungan bisa berbentuk moril dan materiil. Selain pemerintah para akademisi juga mendukung dan menjadikan panutan bagi para akademisi sendiri, melihat pengabdian yang dilakukan oleh IPAKARUMI ini sangat luar biasa. Terdapat hal-hal yang harus diperbaiki oleh anggota IPAKARUMI yaitu kekompakan, semangat berwirausaha, sabar dalam merintis usaha, terus berkarya untuk mensejahterakan diri sendiri dan keluarga agar bisa menjadi masyarakat yang mandiri.

Daftar Pustaka

- Arifatiningsih. (2016). Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan di Desa Lipusari Kecamatan Ilesono Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Sosiologi Reflektif Volume II Nomor 1 Oktober 2016*.
- Creswell, John W. (2013). "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Method, Edisi Ke-3". Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fikri, Aprian. (2017). Potret Kampung Buruh Migran (Studi Kasus Transformasi Pengetahuan mantan Buruh Migran di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Sosiologi, Purwokerto.
- Hasanah, Oktia N. (2019). Peran Suami Buruh Migran dalam Pemanfaatan Remiten Untuk Pendidikan Anak di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Skripsi Thesis. Universitas Jenderal Soedirman.
- <https://www.bnp2tki.go.id>
- Indah, Ahdiah. (2013). Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academia FISIP UNTAD Vol 05 No.02*.
- Jaleswari, Dkk. (2008). "Model Perlindungan Hukum Terhadap Pengiriman Pekerja Migran Perempuan Ke Malaysia, LIPI Press.
- KEMNAKER. (2020). Profil Ketenagakerjaan Hasil Sakernas tahun 2020. KEMNAKER RI: Jakarta
- Malik A dan Mulyono Edy S. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Of Non Formal Education And Community Empowerment. Vol 1 Juni 2017. Universitas Negeri Semarang*.
- Mentari Nurul Fatimah. (2020). Peran Serikat Pekerja Migran Indonesia (SBMI) Dalam Memberdayakan Mantan Pekerja Migran Di Kampung Pekerja Migran Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Unnes. Semarang*.
- Meutia Karunia Dewi, Dkk. (2018). Program Kewirausahaan Pekerja Migran Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Migran Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers. Purwokerto*.
- Michellin J. Hindi, Role Theory. (2007). *The Blackwell Encyclopedia Of Sociology Edited by George Ritzer. London: Blackwell Publishing*.
- Miles, Mathew B Dan Huberman, A. (2006). "Analisis Data Kualitatif". Bandung: Pt Rosdakarya.
- Nasution Rohana S, Rahmalina D, dan Sukiksono Bambang. (2018). Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Kerajinan Tangan di Kelurahan Srengseng Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Vol 6 No.2. Fakultas Teknik Universitas Pancasila*.
- Sassen (1998). *Migrant Female Domestic Workers: Debating Of Economic, Social And Political Impact In Singapore. International Migration Review, Vol. 33 No 1 (February, 2011). Http://Www.Jstor.Org/Stable/2547324*.
- Setianingsih, Sulis, dkk. (2021). Aisyah: Peran dan Dinamikanya Dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Banjarmasin Hingga Tahun 2014. *Jurnal Pakis Volume I Nomor I Maret 2021*.
- Sihaloho M, et al. (2016). Perubahan Struktur Agraria, Kemiskinan, dan Gerak Penduduk: Sebuah Tujuan Historis. *Jurnal Sosiologi Pedesaan. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*.
- Wulan, Tyas Retno, Dkk. (2010). Pekerja Migran Perempuan Melawan Negara Dengan Remitansi Sosial. *Vol 15 No.02. Jurnal Analisis Sosial. Yayasan Akatiga. Bandung*.
- Zamani, Dwi Wahyuning. (2019). "Analisis Penggunaan Remiten Pekerja Migran Wanita Pada Pendidikan Anak Di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas". Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.